

Acc Reviewer
20.9.2019
St. Idris
St. Idris

**KONVERSI AGAMA
(STUDI FENOMENOLOGI PADA MUALAF TIONGHOA
DI KOTA BANDA ACEH)**

Abdillah¹ M. Saleh Sjafé'i²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsyiah

Email: adilabdillah90@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena pindah agama atau istilah lain konversi agama merupakan perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama yang dibarengi dengan berbagai perubahan perilaku dan reaksi lingkungan sosial. Konversi agama akan membuat kehidupan seseorang berubah, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup, juga aktivitas seseorang. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal, tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat hingga ke lingkungan masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat (1) Perubahan dan penataan ulang identitas diri Mualaf Tionghoa, dan (2) Aktivitas hidup dan perubahan makna agama bagi mualaf Tionghoa setelah melakukan konversi agama. Lokasi penelitian ini di Gampong Panteriek, Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang mualaf Tionghoa. Pengumpulan data melalui metode partisipasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan identitas diri mualaf Tionghoa ditandai dengan penyesuaian diri akan aturan dan kewajiban dalam Islam. Kemudian diikuti dengan penataan ulang identitas diri yang sesuai berdasarkan kategori identitas seorang muslim. Sedangkan aktifitas hidup para mualaf berlandaskan konsep syariat Islam yang dipelajari. Pada akhirnya para mualaf memaknai agama sebagai *rule of life* yang harus dihayati dan dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Kata Kunci: Konversi Agama, Mualaf Tionghoa, Makna

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

ABSTRACT

The phenomenon of moving religions or other terms of religious conversion is a change of belief in some religious issues coupled with various behavioral changes and social environmental reactions. Conversion of religion will make a person's life change, because the conversion is essentially a fundamental change and rearrangement of self-identity, meaning of life, as well as a person's activity. Religious conversion events not only bring personal consequences, but also various social reactions, especially from the family and nearby communities to the wider community environment. The objectives of this research are (1) Change and rearrangement of the Chinese Muslim self-identity, and (2) Life activities and changes the meaning religious of Chinese Muslim after religious conversion. The location of this research was in Gampong Panteriek, Lueng Bata, Banda Aceh. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The selection of research informant is determined using purposive sampling. The informant in the study consisted of five Chinese Muslim. Collection of data through participatory methods, and interviews. The results of this research showed that changes in the identity of Chinese Muslim are characterized by self-adjustment of rules and obligations in Islam. Then followed by rearrangement of the appropriate self-identity based on the category of identity of a Muslim. While the life activities of converts based on the concept of Islamic sharia studied. In the end converts have been religious as a rule of life that must be practiced and carried out in earnest.

Keywords: *Religious Conversion, Chinese Muslim, Meaning*

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:
(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

PENDAHULUAN

Secara etimologi, konversi berasal dari kata "*Conversion*" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (Jalaluddin, 2012: 32). Menurut Paloutzian (dalam Syaiful Hamali, 2012) konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup, juga aktivitas seseorang. Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka individu yang bersangkutan meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai dan keyakinan dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai.

Upaya konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal dalam agama yang baru dianut. Proses penyesuaian diri terhadap agama yang baru dianut ini menyebabkan masalah-masalah tersendiri terhadap pelaku konversi agama. Identitas diri menjadi hal yang sering dianggap sulit diubah terlebih ditinggalkan sebab sudah menjadi bagian dari proses kehidupan. Identitas diri yang sebelumnya melekat pada seseorang dan menjadi kebanggaan bagi dirinya, akan mulai memudar dan dilupakan serta membentuk identitas diri yang baru ketika seseorang melakukan konversi agama.

Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal, tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat hingga ke lingkungan masyarakat luas. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga terjadi. Dilema dan konflik juga sering kali dialami oleh para muallaf ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini dan meninggalkan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya (Anastasia, 2003: 52).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl. Husserl ialah pendiri fenomenologi yang berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang, dan manusia dapat mencapainya. Husserl memahami

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung, seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi (Adian, 2010: 29)

Menurut Abidin (2014: 69) fenomenologi adalah metode yang bisa membantu untuk mendekati gejala sebagaimana kita menghayati, menghidupi, atau mengalami gejala itu secara sebenarnya. Dalam upaya mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman manusia terutama yang berkaitan dengan proses konversi agama, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis. Fenomenologi Husserl adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran (*intensionalitas*) sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dan tak lupa unsur penundaan (*epoche*) serta penyaringan (*reduksi*) juga menjadi kunci dalam fenomenologi Husserl

Peneliti dalam penelitian fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2007: 17). Dalam pandangan Natanton (Suwardi, 2006: 66) fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Panteriek, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Lokasi ini dipilih karena Gampong Panteriek merupakan tempat komunitas Tionghoa yang relatif besar di Lingkungan Kota Banda Aceh dengan jumlah mualaf Tionghoa yang lebih banyak dari daerah kawasan pecinaan lainnya sehingga peneliti menetapkan penelitian ini di Gampong Panteriek.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang mualaf Tionghoa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Perubahan Identitas Diri

Identitas diri menjadi hal yang sering dianggap sulit diubah terlebih ditinggalkan sebab sudah menjadi bagian dari proses kehidupan. Identitas diri yang sebelumnya melekat pada seseorang dan menjadi kebanggaan bagi dirinya, akan mulai memudar dan dilupakan serta membentuk identitas diri yang baru ketika seseorang melakukan konversi agama

Perubahan identitas diri terjadi secara tidak langsung ketika individu mulai menjaga dan membatasi diri terhadap masalah-masalah yang bersinggungan dengan agama. Karena menjaga agar hubungan tetap baik dengan teman-teman dan juga keluarga yang berbeda agama. Namun malah mengakibatkan sebaliknya dimana individu mualaf dinilai telah berubah. Tentu saja proses ini merupakan hal yang lumrah dalam hal perubahan identitas diri yang sebelumnya yang mulai digantikan dengan identitas diri yang dianggap lebih ideal dan sesuai dengan ajaran agama yang baru.

Identitas diri dari tindakan konversi agama membuat para mualaf harus berputar haluan akan citra yang harus mereka bentuk. Kesadaran akan dunia yang dihayati (*lebenswelt*) sebagaimana yang diuraikan oleh Husserl terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh para mualaf Tionghoa. Kesadaran ini dilihat dari para mualaf Tionghoa dimana mereka mulai berproses dalam hal menghayati Islam secara sungguh-sungguh. Apa yang mereka pahami dan alami akan agama Islam membuat mereka harus meninggalkan identitas diri dari agama sebelumnya karena tidak sesuai lagi dengan identitas yang harus melekat pada seorang muslim yakni dengan melihat nilai-nilai yang harus sesuai dengan syariat.

Perubahan identitas diri yang dialami oleh para mualaf disebabkan oleh tuntutan ajaran agama. Agama akan membentuk identitas diri individu yang bersangkutan, dan ketika dia berpindah agama maka individu tersebut akan

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

mengalami juga perubahan identitas dirinya sesuai dengan ajaran agama yang baru. Ajaran yang didapat dari agama akan menjadi pedoman hidup bagi si penganut dan membentuk identitas diri.

Dalam proses menjalani konversi agama, selain perubahan identitas diri yang menjadi tantangan tersendiri bagi individu yang bersangkutan, para individu konversi agama juga mengalami kesulitan dalam hal penataan ulang identitas diri yang baru. Identitas diri yang baru tidak semerta-merta akan terwujud ketika individu melakukan konversi agama, tetapi terdapat tantangan-tantangan dalam menjalankan pribadi yang baru sesuai dengan agama yang baru.

Para mualaf kesulitan dalam hal membentuk kepribadian yang baru sesuai dengan tuntunan agama islam. Tak lain karena banyaknya sindiran dari teman-teman di lingkungannya ketika dia mulai menjalankan perintah agama. Tindakan atau sikap yang dilakukan oleh para mualaf dinilai bukan sikap dia dulunya. Kemudian para mualaf juga mulai mengikuti pengajian-pengajian yang membahas tentang agama Islam khususnya untuk para mualaf, tak lain tujuannya adalah untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam

Penataan Ulang Identitas Diri

Dalam hal penataan ulang identitas diri untuk menjadi muslim yang baik para mualaf mulai belajar kajian agama Islam. Baik dengan mengikuti pengajian umum yang mereka ikuti di masjid-masjid, pengajian khusus para mualaf, hingga pada keinginan sendiri untuk belajar dengan menjumpai ustadz/ustadzah secara pribadi. Dalam proses ini, para mualaf Tionghoa mendapat tantangan-tantangan yang berat. Tantangan ini ada dua faktor, yakni internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang menjadi tantangan para mualaf dari segi pribadi dimana dalam hal ini, pekerjaan dan kewajiban akan mengurus rumah tangga menjadi alasan para mualaf kesulitan untuk bisa fokus mendapatkan dan mempelajari ilmu agama. Karena para mualaf yang sudah dewasa dan berkeluarga menjadikan mereka mempunyai tanggung jawab yang lebih banyak yakni harus menafkahi keluarga dan juga tanggung jawab akan

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

keluarga. Hal inilah membuat para mualaf mengalami kesulitan membagi waktu mengurus pekerjaan dan keluarga dengan mendalami kajian agama.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi individu sendiri. Dalam hal ini penolakan keluarga menjadi tantangan yang utama bagi mualaf untuk mendalami dan melakukan perintah agama. Pihak keluarga yang sejak awal sudah menolak keputusan untuk menjadi mualaf memberikan dampak secara psikologi dan sosial bagi para mualaf Tionghoa. Secara psikologi, cemoohan dan sindiran secara terang-terangan oleh pihak keluarga membuat para mualaf menjadi tidak leluasa dalam hal menjalankan pribadi seorang muslim yang baik. Ketika keluar rumah dengan menggunakan atribut agama Islam, para mualaf mengaku was-was karena khawatir nanti akan bertemu pihak keluarga dan mereka menyindir dengan mimik muka ataupun ucapan.

Secara sosial, para mualaf mengaku kalau mereka juga mendapat pengucilan dan dimusuhi oleh lingkungan masyarakat komunitas mereka dahulu, khususnya di komunitas Tionghoanya. Karena bagi mereka, melakukan konversi agama sama dengan mengkhianati kaum mereka. Kemudian minimnya kajian agama yang sesuai dengan tingkatan ilmu mereka mengenai agama membuat para mualaf juga kesulitan menyesuaikan diri. Kajian-kajian agama yang banyak dilakukan di masjid-masjid atau dayah-dayah lebih kepada para muslim yang sudah paham akan agama sedangkan para mualaf kesulitan untuk memahami akan apa yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah karena mereka belum memiliki ilmu agama dasar yang kuat yang harus dipahami terlebih dahulu

Aktifitas Hidup Setelah Melakukan Konversi Agama

Aktivitas adalah usaha-usaha yang dikemukakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

melaksanakan, ditempat mana pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan .

Aktifitas hidup berarti segala usaha-usaha yang dilakukan untuk menunjang kehidupan. Aktifitas hidup sudah dimulai sejak manusia terlahir, usaha-usaha juga secara tidak sadar sudah berlangsung sedemikian rupa berdasarkan kebiasaan-kebiasaan dalam kelompoknya.

Sholat menjadi tantangan terberatnya menjadi muallaf sebab sholat tidak hanya sebatas melaksanakan ritual beragama, tapi sholat itu menghapakan Tuhan. Para muallaf harus siap dengan aturan-aturan agama Islam yang sangat kompleks. Jika agama sebelumnya hanya sebatas beribadah kepada Tuhan, sedangkan aturan-aturannya tidak banyak yang mengekang. Malah dalam Islam setiap sisi aktifitas hidup selalu dikontrol oleh agama. Artinya penganut agama Islam harus siap dalam segala sisi hidupnya diatur dan berjalan sesuai perintah agama Islam.

Selain itu yang menjadi kesulitan para muallaf menjalankan aktifitas hidup yakni dalam hal makanan. Dimana sebagai muslim informan harus memakan makanan yang harus halal. Tidak seperti agama yang sebelumnya yang bisa makan apa saja. Sekarang para muallaf harus teliti lagi dalam memilih makanan yang halal dan sesuai dengan agama Islam. Para muallaf juga mengalami hambatan dan tantangan dalam melakukan proses beragama karena pihak keluarga selalu memberikan respon negatif.

Para muallaf mulai melakukan aktifitas hidup yang tak lepas dari aturan dan kewajiban dalam Islam. Konsep syariat dijalankan dan diterapkan secara bertahap sesuai ilmu yang mereka pelajari. Mulai merubah aktifitas hidup dari sebelumnya menuju aktifitas yang sesuai dengan agama. Menjaga aurat dengan memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, memilih makanan yang halal dikonsumsi, hingga kepada hal yang lebih luas yakni menjenguk sesama muslim yang sakit mereka lakukan. Semua ini merupakan transformasi diri dari agama yang sebelumnya menuju agama yang baru.

Proses Perubahan Makna

Husserl menyatakan bahwa proses pemahaman aktual kegiatan kita dan memberi makna padanya, dapat dihasilkan melalui refleksi atas tingkah laku. Selanjutnya, kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman kita yang

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai sebuah tindakan yang bermakna.

Makna merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh individu dalam kehidupan sosialnya. Respon terhadap stimulus memberikan pemahaman atau persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dijalani. Memaknai agama berarti menempatkan agama sebagai variable yang harus dinilai dan ditempatkan diluar konsepsi cara berfikir logika manusia dan menjawab permasalahan-permasalahan kerohanian.

Agama menjadi pegangan hidup yang harus dilaksanakan. Agama tidak hanya sebagai spritualitas tetapi juga harus dijalankan dalam kehidupan yang nyata, Artinya kehidupan di dunia harus sesuai dengan perintah agama. Agama menjadi solusi atas segala masalah yang dihadapi. Namun setelah melakukan konversi agama, para mualaf memaknai agama sebagai suatu perintah dari Tuhan yang harus dijalankan jika ingin bahagia. Walau merasa semua aturan-aturan menjadi pengekangan dan berat dijalankan, tetapi setelah dijalankan itu akan berdampak yang baik terhadap individu itu sendiri

Para mualaf memaknai agama sebagai suatu alat untuk mewujudkan keinginan hidup. Jika agama yang sebelumnya informan mengaku tidak menemukan jawaban akan permasalahan hidupnya, justru di agama yang baru informan mengaku mulai mendapatkan jawaban-jawaban itu. Agama menjadi peran penting dalam kehidupannya. Agama menjadi sesuatu yang sakral yang harus dijalankan, baik yang perintah maupun larangan dalam agama harus dijalankan sebab agama mendapat tempat tertinggi sebagai pedoman hidup.

Agama menjadi tempat pertama dan terakhir ketika dihadapkan dengan masalah ataupun kebaikan, ketika menghadapi perasaan gundah maupun sedih agama menjadi solusi dalam mengatasi segala yang dihadapi. Namun agama tidak sekedar mencari solusi dan penenang di saat sedang menghadapi masalah saja, ketika dihadapkan dengan situasi yang bahagia juga selalu mengingat agama sebab agama merupakan segalanya untuk menjalani kehidupan.

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

Dalam mencapai makna tersebut para mualaf melalui proses yang cukup panjang sehingga mereka menemukan kesadaran akan apa yang harus dilakukan sebagai seorang mualaf. Kesadaran inilah yang oleh Husserl merupakan *self-evident* yang menjadi motivasi para mualaf Tionghoa dalam menjalankan segala realitas dari status mualaf mereka sendiri.

Konsep agama yang dipelajari melalui persuasif dengan ustadz/ustadzah dan didukung oleh lingkungan masyarakat memberikan kesan tersendiri bagi mualaf Tionghoa sehingga para mualaf merasa melakukan konversi agama merupakan langkah yang tepat. Perintah agama seperti melaksanakan kewajiban sholat, memakai pakaian menutup aurat, pakai hijab dan lain sebagainya yang merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakan. Kemudian tindakan-tindakan tersebut menjadi tindakan bermakna dan menambah motivasi bagi mualaf Tionghoa dalam hal mendekati diri kepada ilahi. Pada akhirnya agama sebagai *rule of life* atau pedoman hidup yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh.

KESIMPULAN

Secara garis besar penelitian ini untuk mengetahui mengenai perubahan dan penataan ulang identitas diri, perubahan makna serta aktivitas hidup mualaf Tionghoa setelah melakukan konversi agama. Studi ini menggunakan pemikiran Edmund Husserl mengenai fenomenologi untuk menjawab permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perubahan identitas diri mualaf Tionghoa ditandai dengan adanya penyesuaian diri terhadap identitas agama Islam yakni berpedoman terhadap aturan-aturan dan kewajiban ajaran Islam. Kemudian identitas diri dari agama sebelumnya akan ditinggalkan sebab dinilai tidak mencerminkan sebagai seorang muslim.
2. Penataan ulang identitas diri mualaf Tionghoa dilakukan secara bertahap berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui kajian agama baik dari

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:

(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

ustadz/ustadzah, ceramah-ceramah di mesjid, hingga bimbingan dari masyarakat sekitar.

3. Aktifitas hidup mualaf Tionghoa mengalami perubahan dan penyesuaian yang sangat signifikan dimana segala aktifitas hidup harus berpegangan dengan prinsip agama yakni syariat islam.
4. Makna agama bagi mualaf Tionghoa dimana mereka lebih menjiwai agama yang baru dari agama yang sebelumnya. Agama menjadi *rule of life* dan harus dijalani dengan sungguh-sungguh yakni dengan upaya merealisasikan aturan-aturan yang ada dalam agama ke kehidupan sehari-hari.

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:
(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abidin, Zainal. 2014. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekosan.

Akhsan, Na'im. Hendra S. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Anastasia. 2003. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan.

Bagong, Suyanto. Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka.

Betty R. Scharf. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Terjemahan oleh Makhnum Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Husaini, Usman dan Purnomo S. Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Lubis, Ahhyar Yusuf. 2016. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama (Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:
(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)

Paloutzian, Raymond F. 1996. *Invitation to The Psychology of Religion*. London: Allyn and Bacon

Thoules, Robert H. 2000. Pengantar Psikologi Agama. Terjemahan oleh Makhnum Husein. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Smith, A.J. & Osborne, M. 2009. Analisis Fenomenologis Interpretatif. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadinata, Leo. 2002. Negara dan Etnis Tionghoa. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Suwardi, Endraswara. 2006. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

B. Jurnal

Bambang Amir Alhakim. Motivasi dan Makna Individual Serta Sosial Tindakan Konversi (Studi Pada Komunitas Tionghoa Yang Melakukan Konversi Ke Agama Islam Di Masjid Muh. Cheng Hoo Surabaya). Volume 7 Nomor 1, Juli 2009

Syaiful Hamali. Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu. Volume VII, N0.2, Juli-Desember 2012

C. Skripsi

Sawi. 2014. Konversi Agama Masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura.

D. Media Massa/Internet

bps.go.id. 2010. Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut Indonesia. <https://sp2010.bps.go.id/index.php/sit>. Diakses pada 07 Juni 2018

Corresponding Author: adilabdillah90@gmail.com

JIM FISIP Unsyiah:
(¹ Penulis/Mahasiswa, ² Dosen Pembimbing)